

BAB V KESIMPULAN

Penelitian ini telah menemukan bahwa telah terjadi fenomena *counter-discourse* paradigma pembangunan yang dianut oleh Bhutan terhadap paradigma pembangunan yang menjadi rujukan mayoritas negara di dunia. *Counter-discourse* terjadi antara diskursus pembangunan ekonomi beserta indeks GDP dengan diskursus pembangunan berlandaskan kebahagiaan beserta indeks GNH.

Penelitian ini membuktikan bahwa mayoritas negara di dunia masih menggunakan diskursus pembangunan ekonomi dengan GDP sebagai indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan. Penggunaan GDP tersebut tidak lepas dari konstruksi diskursus pembangunan yang sudah mulai terjadi di sekitar abad ke-18. Mulai dari merkantilisme, *physiocratism*, hingga pembangunan ekonomi (*economic development*). Beberapa peristiwa yang terjadi di setiap periode, mulai dari *The Great Depression*, hingga masa emas dan terpuruknya *Bretton Woods System*, menjadi akumulasi pembelajaran bagi kemunculan dan bertahannya diskursus pembangunan ekonomi hingga abad ke-21.

Berbeda dengan mayoritas negara di dunia, Bhutan justru menggunakan diskursus pembangunan berdasar kebahagiaan dengan GNH sebagai indeksnya. GNH yang dicetuskan oleh Raja Jigme Singye Wangchuck pada tahun 1970-an ini menjadi salah satu identitas bagi Bhutan. Hadirnya GNH dinilai sebagai bentuk refleksi dan aspirasi dari ajaran Buddha Mahayana bahwa untuk mencapai kebahagiaan maka manusia harus berbuat baik dan memiliki rasa kasih. Oleh karena itu, berlandaskan GNH, pembangunan di Bhutan mempertimbangkan beberapa aspek kehidupan dengan empat pilar penyokong. Empat pilar tersebut yaitu pembangunan

sosial ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan, konservasi lingkungan, pelestarian dan promosi kebudayaan, serta *good governance*. Bhutan juga telah menerapkan nilai-nilai GNH dalam lingkup domestik, yang sekaligus berusaha menciptakan kebahagiaan dalam masyarakat dengan versinya sendiri. Beberapa diantaranya adalah dengan membentuk *Gross National Happiness Commission (GNHC)*, mengajarkan nilai-nilai GNH di sekolah, hingga memberikan layanan kesehatan gratis ke seluruh masyarakatnya.

Penelitian ini juga menyajikan fakta bahwa GDP tidak dapat atau gagal dalam mengukur tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan. Terdapat dua penjelasan yang dapat menguatkan pernyataan ini. Pertama yaitu *Easterlin Paradox* yang merupakan hasil penelitian dari Richard A. Easterlin tahun 1974. Premis dari paradoks tersebut adalah bahwa negara yang semakin kaya tidak akan menjamin masyarakatnya semakin bahagia. Dimana salah satu pembuktian datanya adalah menurunnya tingkat kebahagiaan warga Amerika Serikat, ketika GDP negara tersebut justru mengalami peningkatan. Kedua yaitu pembuktian melalui empat pilar GNH yang diinisiasi oleh Bhutan, bahwa diskursus pembangunan ekonomi dan GDP sebagai indeks pembangunan tidak dapat membawa kebahagiaan. Dari sisi keadilan sosial, pembangunan ekonomi dinilai hanya menguntungkan negara-negara Barat, pemilik modal, dan perusahaan besar. Kedua yaitu lingkungan, dimana pembangunan ekonomi justru menimbulkan kerusakan lingkungan yang merugikan masyarakat. Ketiga yaitu tergusurnya tradisi dan kebudayaan setempat akibat target pembangunan ekonomi yang terkadang memaksa terjadinya pengorbanan terhadap kearifan lokal. Terakhir yaitu pembangunan ekonomi menjadi penghalang terciptanya *good governance* melalui banyaknya celah penyalahgunaan kekuasaan, seperti salah satunya praktik

korupsi dan suap. Dimana kondisi ini menghambat pembangunan dan terciptanya kebijakan yang *people-oriented*.

Dalam studi ilmu hubungan internasional, penelitian ini sangat relevan untuk dipelajari. Selain karena berkaitan dengan isu pembangunan internasional, penelitian ini juga melibatkan hampir seluruh negara di dunia dan beberapa institusi moneter internasional. Seperti yang telah dijelaskan, diskursus pembangunan global sudah mulai berkembang dan silih berganti sejak tahun 1970-an. Pergantian dan pembentukan diskursus pembangunan pun sesuai dengan saat dimana ideologi suatu negara memiliki pengaruh dominan dalam perpolitikan dunia. Salah satunya pembangunan ekonomi yang sejak awal diinisiasi oleh negara-negara liberal.

Pembangunan ekonomi sebagai diskursus pembangunan yang masih bertahan dan dijadikan rujukan oleh mayoritas negara di dunia ternyata tidak serta merta membawa dampak baik bagi negara-negara di dunia. Justru banyak permasalahan domestik dan lintas negara yang muncul, seperti kerusakan lingkungan, kerusakan struktur sosial masyarakat, hingga terjadinya perbudakan manusia. Tidak lagi menyangkut pemerintah domestik, permasalahan yang timbul pun melibatkan beberapa aktor lain, seperti perusahaan multinasional hingga organisasi pemerintah internasional. Kehadiran institusi seperti *World Bank* dan IMF pun menjadi aktor penting dalam membentuk sistem pendukung diskursus pembangunan ekonomi tersebut.

Selain itu, relevansi penelitian ini juga dapat dilihat dari analisis yang membuktikan adanya sebuah anomali dalam perpolitikan dunia. Bahwa negara yang secara ukuran dan kekuatan politik cukup kecil memiliki peran penting dalam membentuk paradigma baru pembangunan global. Pengaruh besar Bhutan dalam menawarkan kebahagiaan sebagai paradigma alternatif pembangunan melalui GNH pun cukup

besar. Bahkan dalam *United Nations General Assembly* (UNGA), Bhutan diberikan sesi khusus untuk memperkenalkan dan menawarkan GNH kepada negara peserta sidang. Hasilnya, beberapa negara di dunia mulai memasukkan kebahagiaan sebagai salah satu aspek pertimbangan dalam pembangunan. Diantarnya Perancis yang saat itu dipimpin Presiden Nicolas Sarkozy, berencana memasukkan kebahagiaan sebagai indikator pertumbuhan negara, serta Thailand dengan pendirian *GNH Centre Thailand* sebagai hasil kerjasama dengan pemerintah Bhutan. Bhutan juga berhasil menjadi pemimpin dalam *UN High Level Meeting on happiness and well-being* yang diselenggarakan pada tahun 2012. Hasilnya, pada tahun yang sama diterbitkanlah *World Happiness Report*. Laporan indeks kebahagiaan negara di dunia ini pun kemudian selalu diterbitkan setiap tahunnya untuk mengukur *progress* dan peringkat kebahagiaan setiap negara di dunia.

Namun dengan berbagai temuan tersebut, penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan. Pertama, yaitu data yang menjelaskan secara mendetail tentang hubungan ajaran Buddha dengan GNH. Memang cukup banyak sumber yang menjelaskan keterkaitan antara ajaran Buddha Mahayana dengan GNH. Meskipun demikian hanya beberapa literatur yang bisa menjelaskan secara mendetail ajaran mana saja yang direfleksikan dalam GNH dan sejauh mana ajaran Buddha memiliki pengaruh terhadap pembentukan GNH. Hal inilah yang kemudian menyebabkan hubungan antara Buddha dengan GNH masih perlu analisis lebih lanjut dengan sumber yang mencukupi. Kedua, yaitu masih sedikit jurnal yang secara khusus membahas hubungan antara pembangunan dengan kebahagiaan. Mengingat *World Happiness Report* sebagai penanda eksistensi dan pengakuan dunia terhadap aspek kebahagiaan baru muncul pada tahun 2012. Secara tidak

langsung isu atau studi tentang GNH baru mulai banyak dilirik, khususnya dalam hal isu pembangunan, kurang lebih sepuluh tahun terakhir oleh para akademisi maupun mereka yang tertarik dalam mempelajari studi pembangunan internasional. Lebih-lebih analisis dalam kerangka ilmu hubungan internasional. Ketiga, yaitu kurangnya sumber sebagai bukti bahwa upaya *counter-discourse* yang dilakukan oleh Bhutan masih berjalan dan sanggup mempengaruhi negara-negara yang ada di dunia. Salah satu contohnya di level negara. Terdapat beberapa negara yang sudah mulai menjadikan GNH sebagai rujukan dalam mengukur keberhasilan pembangunan, baik aspek kebahagiaannya, nilai yang terkandung dalam GNH, atau bahkan GNH secara utuh. Namun hanya terdapat dua negara yang memiliki sumber informasi yang cukup, yaitu Thailand dan Perancis. Sedangkan negara lain belum secara terbuka mempertimbangan aspek kebahagiaan dalam pembangunan. Sehingga penyediaan informasi dalam penelitian mengenai bukti bahwa *counter-discourse* berjalan di beberapa negara menjadi kurang mencukupi.

Dari seluruh temuan akademik yang sudah dijelaskan, dapat ditarik satu kesimpulan penelitian. Menggunakan perspektif kritik Michael Foucault terhadap hegemoni suatu kebenaran, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Bhutan menawarkan GNH sebagai alternatif paradigma pembangunan global merupakan bentuk *counter-discourse* terhadap GDP seperti yang telah dikonstruksikan oleh negara-negara Barat. Hal ini disebabkan karena GDP sebagai indikator keberhasilan pembangunan tidak berhasil dan tidak relevan dalam mengukur serta membawa dan kebahagiaan. Tidak hanya faktor absennya aspek kebahagiaan, Bhutan pun merasa paradigma pembangunan yang dikonstruksi oleh negara-negara Barat tidak benar-benar mendatangkan kesejahteraan dan

hanya merugikan berbagai negara, khususnya negara-negara berkembang. Usaha *counter-discourse* pun telah dilakukan oleh Bhutan melalui berbagai bentuk kebijakan. Seperti melalui *Bhutan Water Policy*, proyek kerjasama bilateral *hydropower*, pembentukan GNH Centre, hingga memimpin pertemuan yang menghasilkan *World Happiness Report*. Hasilnya, dunia internasional mulai menaruh perhatian khusus pada GNH, baik dalam bentuk sebagai alternatif indeks pembangunan maupun kebahagiaan sebagai aspek yang krusial dalam penentuan suatu kebijakan pembangunan.